

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar memegang peran penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya, manusia telah melakukan kegiatan belajar sejak dilahirkan. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu.

Menurut Roger dalam Abudin Nata, (2011, hlm. 101) mengatakan “belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya”.

Menurut Slameto (2010, hlm. 2) mengatakan :

belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi suatu perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut terjadi berkat adanya interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga untuk dapat belajar seorang pelajar tidak dapat terlepas dari orang lain, dalam hal ini guru dan teman belajar. Dengan demikian dapat dikatakan seorang pelajar tidak dapat belajar dengan baik bila hanya sendirian saja, dia juga perlu guru untuk membimbing dan teman untuk berdiskusi.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Anni, dkk, (2004, hlm. 2-4) mengatakan :

Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar/peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Perubahan perilaku diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu kegiatan yang telah dikenal bahkan sadar atau tidak dilakukan oleh manusia. Jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar. Jean Piaget dalam Sugandi (2004, hlm.35), mengemukakan tiga prinsip utama pembelajaran, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri. Menurut Gagne dan Berliner dalam Anni, dkk (2004, hlm.2), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto, (2000, hlm. 84) mengemukakan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.

Menurut Sudjana (2000, hlm. 10) :

belajar adalah suatu proses yang dilandasi dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Apabila kita mendiskusikan tentang cara belajar, maka kita bicara tentang mengubah tingkah laku seseorang melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dari dalam diri individu (faktor internal) maupun faktor yang diluar individu (faktor eksternal). Faktor internal ialah apa-apa yang

dimiliki seseorang, antara lain : minat dan perhatian, kebiasaan, motivasi serta faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Skinner dalam Dimiyati (2002, hlm. 9) berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan adanya hal-hal berikut:

1. kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon si pebelajar,
2. respon si pebelajar, dan
3. konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Dari beberapa pendapat oleh para ahli tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang melalui proses pendidikan dan latihan, sehingga menimbulkan terjadinya beberapa perubahan dan perkembangan pada dirinya baik pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan untuk menuju kearah yang lebih baik.

2. Tujuan Belajar

Telah disebutkan sebelumnya bahwa “belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan” (Djamarah, Syaiful dan Zain, 2006, hlm. 11). Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sadirman (2001, hlm. 26-29) bahwa secara umum tujuan belajar dibedakan atas tiga jenis, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
Pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Jadi, dengan adanya bahan pengetahuan, maka seseorang dapat mempergunakan kemampuan berpikir di dalam proses belajar, sehingga pengetahuan yang didapat semakin bertambah.

- b. Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Maka akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.
- c. Penanaman keterampilan
Belajar memerlukan latihan-latihan yang akan menambah keterampilan dalam diri siswa, baik itu keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani.

3. Faktor-faktor dalam Belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010, hlm. 54-59), “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor intern, meliputi:
 - a) Faktor jasmani
Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan
Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

- 2) Faktor ekstern, meliputi:
 - a) Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Menurut Slameto (2010 hlm. 60)
 - b) Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Menurut Slameto (2010 hlm. 64)
 - c) Faktor masyarakat
Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Menurut Slameto (2010 hlm. 69-70)

Hamalik (2005, hlm. 32-33), menyatakan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- a. Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu.
- b. Belajar memerlukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.

- j. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

4. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya.

Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan Oemar Hamalik (2004, hlm. 54-55) yaitu meliputi :

- a. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.
- b. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- c. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
- d. Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
- e. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- f. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.
- g. Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
- h. Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Menurut Dalyono, (2009, hlm. 52-53) Prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran ini meliputi:

- a. **Kematangan Jasmani dan Rohani**
Kematangan jasmani ini, telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, ingatan dan sebagainya.
- b. **Kesiapan**
Kesiapan ini harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan memiliki minat dan motivasi yang cukup.
- c. **Memahami**
Tujuan setiap orang yang belajar harus memahami apa dan ke mana arah tujuannya serta manfaat apa bagi dirinya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dengan memuaskan.
- d. **Memiliki Kesungguhan**
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu dan tenaga tidak terbuang percuma yaitu lebih efisien.
- e. **Ulangan dan Latihan**
Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Dari prinsip-prinsip para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu berlangsung seumur hidup yang terjadi dimana saja dan waktu kapan saja yang harus dilakukan secara konsisten dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri.

5. Pengertian Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan”.

Definisi pembelajaran Oemar Hamalik (2005, hlm. 57) adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi

peserta pendidik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Fontana (dalam Suherman, dkk, 2003, hlm. 7), “pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal”. Peristiwa belajar jika disertai dengan pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan guru atau sebaliknya dan siswa dengan siswa, sehingga memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal dalam merealisasikan pengalaman belajar. Interaksi tersebut terjadi saat guru membelajarkan materi pelajaran. Pembelajaran menurut Suyitno (2004, hlm. 2) adalah “upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa”. Menegaskan pendapat tersebut, menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2002, hlm. 14-15), pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut.

- a. Langkah satu: Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan yang diberikan guru.
- b. Langkah dua: Memilih atau mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut.
- c. Langkah tiga: Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

- d. Langkah empat: Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

6. Komponen dan Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006, hlm. 41), dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

- a. Tujuan
Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Adanya tujuan yang tepat mempermudah pemilihan materi pelajaran dan pembuatan alat evaluasi. Adanya tujuan yang tepat dan yang diketahui siswa, memberi arah yang jelas dalam belajarnya. (Suryosubroto, 2009, hlm. 102)
- b. Bahan Pelajaran
Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam Djamarah, Syaiful dan Zain, 2006, hlm. 43) merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.
- c. Kegiatan Pembelajaran
Menurut Kusnandar (2007, hlm. 252), kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediana. Dalam interaksi tersebut siswa lebih aktif bukan guru, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.
- d. Metode
Metode merupakan komponen pembelajaran yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan yang disesuaikan dengan situasi.
- e. Alat
Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan.
- f. Sumber Pelajaran
Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana pengajaran terdapat atau sumber belajar

seseorang. Sedangkan sumber belajar menurut Mulyasa (2009, hlm. 159), adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

g. Evaluasi

Evaluasi menurut Davies (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 190), adalah proses sederhana dalam memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.

Menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 25) mengemukakan bahwa:

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

7. Ciri-ciri Pembelajaran

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa.

Ciri-ciri dari pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 25) antara lain:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis;
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar;
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa;

- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik;
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa;
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

8. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 27) antara lain:

- a. Kesiapan Belajar
Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.
- b. Perhatian
Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- c. Motivasi
Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.
- d. Keaktifan Siswa
Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.
- e. Mengalami Sendiri
Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.
- f. Pengulangan
Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan

- pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.
- g. Materi Pelajaran Yang Menantang
Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.
 - h. Balikan Dan Penguatan
Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.
Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.
 - i. Perbedaan Individual
Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

9. Faktor-faktor Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu.

Slameto, (2003, hlm. 54) yang termasuk faktor Intern dan Ekstern antara lain:

faktor faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh); faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan); dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedang yang termasuk faktor ekstern antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah); dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa :

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Nilakusmawati, (2013, hlm. 35) mengatakan :

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang merangsang dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk atas inisiatif sendiri mampu melakukan analisis dan sintesis terhadap persoalan yang dihadapi sehingga diperoleh penyelesaiannya.

Dalam kurikulum dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Ciri-ciri model *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengemukakan bahwa :

- a. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.

- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa
- d. Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam *PBL* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran.

3. Tujuan Model *Problem Based Learning (PBL)*

Pada prinsipnya pembelajaran *Problem Based Learning* ini menghadapkan siswa pada dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 48) yaitu :

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- b. Belajar peranan orang dewasa yang otentik
- c. Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
- d. Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
- e. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif
- f. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
- g. Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru

Menurut Tan, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm. 242) mengemukakan bahwa:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- b. Belajar sebagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata.
- c. Menjadi para siswa yang otonom

Menurut Rusman, (2010, hlm. 242) model pembelajaran *PBL* memiliki tujuan:

- a. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam *PBL* mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.

- b. Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- c. Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran *PBL* juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat persamaan dalam tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan percaya diri siswa dalam pembelajaran yang dihadapkan dalam dunia nyata, dan mengembangkan tingkat pengetahuan, serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

4. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Dalam menerapkan suatu model tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2014, hlm. 240) yaitu :

- a. Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- b. Mempersiapkan siswa dalam dalam hal cara berpikir dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- c. Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*
- d. Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir

Menurut Savoie dan Hughes dalam Warsono dan Haryanto (2012, hlm. 149) ada beberapa kegiatan yang menunjang proses pembelajaran *problem based learning* yaitu :

- a. Identifikasi suatu masalah yang cocok bagi para siswa.
- b. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kemampuan otentik.
- c. Organisasikan pokok bahasan di sekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.

- d. Berilah para siswa tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
- e. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
- f. Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk karya atau kinerja tertentu.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerepakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan siswa dalam pembelajaran, selain itu guru juga sebagai fasilitator harus memberi dukungan motivasi belajar agar siswa aktif dan percaya diri dalam pembelajaran.

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- a. adanya pengajuan pertanyaan atau masalah,
- b. berfokus pada keterkaitan antar disiplin,
- c. penyelidikan autentik,
- d. menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan
- e. kerja sama.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

- i. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Borros, Min Liu dalam Azis Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBM atau *Problem Based Learning*, yaitu :

- a. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. *Authentic problem form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- c. *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- d. *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- e. *Teacher act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

6. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Warsono dan Hariyanto, (2012, hlm. 152) mengatakan kelebihan dan kekurangan PBL antara lain:

a. Kelebihan Model *Problem Based Learning*:

- a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).

- b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

b. Kelemahan Model *Problem Based Learning*:

- a.) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c.) Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

7. Peran Guru dalam Model *Problem Based Learning (PBL)*

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model *Problem Based Learning (PBL)* berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2010, hlm. 245) antara lain:

- a. Menyiapkan perangkat berpikir siswa
Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- b. Menekankan belajar kooperatif
Dalam prosesnya, model *Problem Based Learning (PBL)* berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk (dalam Rusman, 2010, hlm. 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
- c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model *Problem Based Learning (PBL)*
Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- d. Melaksanakan *Problem Based Learning (PBL)*
Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

8. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai lima tahapan atau sintaks. Menurut Arends dalam Warsono dan Haryanto (2012, hlm. 151) yaitu:

Tabel 2.1 : Sintaks *Problem Based Learning (PBL)*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Warsono dan Haryanto, Pembelajaran Aktif, (2012, hlm. 151)

9. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model PBL memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan,
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Adapun gambaran rinci langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya :

Tabel 2.2
Prosedur Pembelajaran Berbasis Masalah
(akhmadsudrajat.wordpress.com)

Langkah	No	Kegiatan Guru
Orientasi masalah	1 2 3 4	Menginformasikan tujuan pembelajaran Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah Mendorong siswa mendeskripsikan ide-ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1 2 3	Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	1 2 3 4 5 6	Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah Mendorong kerja sama dan menyelesaikan tugas-tugas Mendorong dialog dan diskusi dengan teman Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah Membantu siswa merumuskan hipotesis Membantu siswa dalam memberikan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	1 2	Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	1 2 3	Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah Mengevaluasi materi

C. Sikap Peduli dan Santun

1. Pengertian Sikap Peduli dan Santun

Rasa kepedulian terhadap sesama pada dasarnya semuanya berawal dari sikap dan watak yang dibawa sejak lahir oleh manusia . Ketika Masih kecil , faktor keluarga dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor pemicu untuk menumbuhkan rasa kepedulian. Kepedulian timbul akibat adanya dorongan dalam diri manusia. Peduli terhadap lingkungan maupun sosial merupakan sikap positif yang harus ditanam sejak dini kepada anak agar dapat memunculkan rasa peduli yang tinggi di lingkungan sekolah maupun sosial.

Sikap sopan santun atau hormat yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagaimana siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Menurut Kemendikbud, (2016, hlm.24-25), Sikap Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan sikap Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Aryani, Aunurrahman, & Fadillah (2013). <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjlxJvwtf7TAhUMo48KHcsGCB4QFgg4MAM&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.uns.ac.id%2Findex.php%2Fjpi%2Farticle%2Fdownload%2F7848%2F5649&usg=AFQjCNE9FmZs2R2RTJm2ZikirUR5LBptLQ> . (Diakses 19-05-2017. 19:04 WIB) “Kepedulian adalah sikap memerhatikan kebutuhan orang lain baik secara materi maupun non materi, mau berbagi, dan mendengarkan orang lain.

Rusyan (2012, hlm. 212) http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/swf/skripsi_mhs/bab10200005056.pdf (diakses pada tanggal 19-05-2017. Pukul 19.42 WIB). “sopan santun merupakan tata cara mengatur kehidupan kita sehari-

hari dengan baik sehingga semuanya lancar. Tidak ada gangguan pikiran, maupun gangguan perasaan”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli dan santun adalah tindakan yang timbul dalam diri manusia yang didorong sesuai hati nuraninya untuk berperilaku baik dan positif terhadap kepentingannya sendiri, lingkungan dan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli dan Santun

Menurut Mahfudz (2010, hlm. 3) yang diakses pada www.scribd.com 1 juli 2017 pukul 20.00 WIB, berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- c. Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- d. Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

3. Indikator Sikap Peduli dan Santun

Adapun indikator Menurut Kemendikbud, (2016, hlm.24-25), sikap Peduli dan Santun sebagai berikut :

- a. Peduli
 - a). ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
 - b). berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
 - c). meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
 - d). menolong teman yang mengalami kesulitan
 - e). menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
 - f). meleraikan teman yang berselisih (bertengkar)
 - g). menjenguk teman atau pendidik yang sakit
 - h). menunjukkan perhatian terhadap kebersihan
 - i). kelas dan lingkungan sekolah.

- b. Santun
 - a). menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
 - b). menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
 - c). berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
 - d). berpakaian rapi dan pantas
 - e). dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
 - f). mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
 - g). menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
 - h). mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

4. Cara Meningkatkan Peduli dan Santun

a. Peran guru

Menurut Husaini (2010) Dikutip dari

http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluahpendidikan-berkarakter&catid=1%3Aadian-husaini&Itemid=23. Diakses pada hari 01-07-2017 pada pukul 20.00 WIB. mencakup:

- a). Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems)
- b). Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).
- c). Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

b. Sekolah

Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat

meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat.

D. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Mac Donald (Sukmadinata, 2005 hlm.5), “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Pandangan lain tentang kurikulum menurut Majid (2014 hlm. 1) “adalah merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa”. pendapat lain menurut Nasution (2008 hlm. 5) menyatakan “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu institusi atau lembaga pendidikan.

Berdasarkan program kurikulum siswa melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain.

Kurikulum sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pelajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas,yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum nasional mencakup prinsip-prinsip (Hamalik, 2007 hlm.3-4):

- 1) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika
- 2) Kesamaan memperoleh kesempatan
- 3) Memperkuat identitas nasional.
- 4) Menghadapi abad pengetahuan
- 5) Menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup.
- 7) Mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum.
- 8) Pendidikan alternatif
- 9) Berpusat pada anak sebagai pengetahuan
- 10) Pendidikan multikultur
- 11) Pendidikan berkelanjutan
- 12) Pendidikan sepanjang hayat.

Pengembangan kurikulum jika sesuai dengan kebijakan umum dalam pengembangan yang dikemukakan dalam kurikulum nasional dan diterapkan dengan baik maka akan menjadikan kurikulum yang berkualitas.

3. Fungsi Kurikulum.

Disamping memiliki prinsip pengembangan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Menurut Hamalik Oemar (2003, hlm. 13) mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian. individu hidup dalam lingkungan. setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh.
- 2) Fungsi Integrasi. kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi terintegrasi.
- 3) Fungsi Diferensiasi. kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat
- 4) Fungsi persiapan. kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
- 5) Fungsi Pemilihan. perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan.

4. Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan, pengembangan kurikulum 2013 ini diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan Pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU no 20 tahun 2013 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 : Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

5. Pembelajaran Tematik

Herry, dkk (2007 hlm.128) menyatakan Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Trianto dalam Andi Prastowo (2013 hlm. 124) mengungkapkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terbagi dalam beberapa tema tertentu yang sudah diatur oleh kurikulum dengan mengedepankan pengalaman bagi peserta didik

Dalam konteks implementasi kurikulum, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, yaitu:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesa.

- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik – karakteristik sebagai berikut :

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan Pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan menurut Herry (2007 hlm. 207) menyatakan bahwa perencanaan adalah “proses pemanfaatan dan penetapan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan”. Pernyataan lain tentang perencanaan diungkapkan Roger A. Kaufman dalam Herry (2007 hlm. 208) bahwa “Perencanaan adalah proyeksi (perkiraan) tentang apa yang di perlukan dalam rangka mencapai tujuan abash dan bernilai”. Jika menurut Gintings (2014 hlm. 224) menyatakan bahwa RPP secara praktis dapat disebut scenario pembelajaran.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa RPP adalah Skenario yang disusun untuk pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat segala rangkaian yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan.

Bagian-bagian dari RPP sesuai dengan tahapan praktik mengajar, pada dasarnya terdiri dari 3 bagian atau tahapan yaitu : a) Pembukaan; b) Pengembangan; dan Evaluasi atau Penutup.

1. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
Proses pembelajaran dirancang dengan untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

2. Manfaat RPP

Setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP :

- 1). Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
- 2). Ketika seseorang guru karena satu atau alasan lain tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak akan terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru pengganti
- 3). Secara manajerial dokumen RPP merupakan portopolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
 - a. Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b. Penghitungan angka kredit jabatan fungsional guru
 - c. Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah atau pengawas.
 - d. Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar.

Mulyono Abdurrahman, (2003, hlm. 37-38) mengatakan :

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.

Lebih lanjut Bloom dalam Sudjana, (2012, hlm. 22), membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sudjana (2012, hlm. 22-23) menjelaskan tiga ranah tersebut.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Kemendikbud (2013, hlm. 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

- a. Ranah kognitif adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Ranah Afektif yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- c. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 13-14) Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut ini :

- a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari. Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain. Hasil kerja akhir proyek dapat berupa laporan tertulis, rekaman video, atau gabungan keduanya, dan lain-lain. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian keterampilan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja digunakan untuk melihat unjuk kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, khususnya keterampilan siswa berinteraksi dalam kegiatan diskusi.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Akhmad Sudrajat (2008, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com.2008>).

Penilaian atau asesment adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar

seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif.

Sudjana (2005, <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html>) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

3. Jenis Penilaian Hasil Belajar

a. Penilaian Formatif

Menurut Sudijono, (2005, hlm. 71, <http://ezyzurriyati.blogspot.co.id/2015/02/jenis-jenis-penilaian-dalam-assesment.html>) yang dimaksud penilaian formatif adalah “penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Abdorrahman Gintings (2010, hlm. 169) mengatakan:

Tes formatif adalah tes yang dilaksanakan ketika program pendidikan sedang berjalan. Tujuan utama dari tes formatif adalah untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metoda belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan seorang siswa. Hasil tes formatif

merupakan umpan balik positif bagi guru dan siswa. Oleh karena itu tes ini dapat dilaksanakan secara kurang formal seperti tes lisan misalnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif adalah penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan penilaian formatif dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran atau dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

b. Penilaian Sumatif

(<http://ezyzurriyati.blogspot.co.id/2015/02/jenis-jenis-penilaian-dalam- assesment.html> diakses pada tanggal 15mei 2017 pukul 22.38 WIB) :

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain penilaian yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Adapun tujuan utama dari penilaian sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Abdorrhakman Gintings (2010, hlm. 169) mengatakan “Tes sumatif adalah tes akhir program (semester, kenaikan kelas atau kelulusan) yang mana hasilnya digunakan apakah seorang siswa naik kelas atau lulus dari stau program pendidikan”.

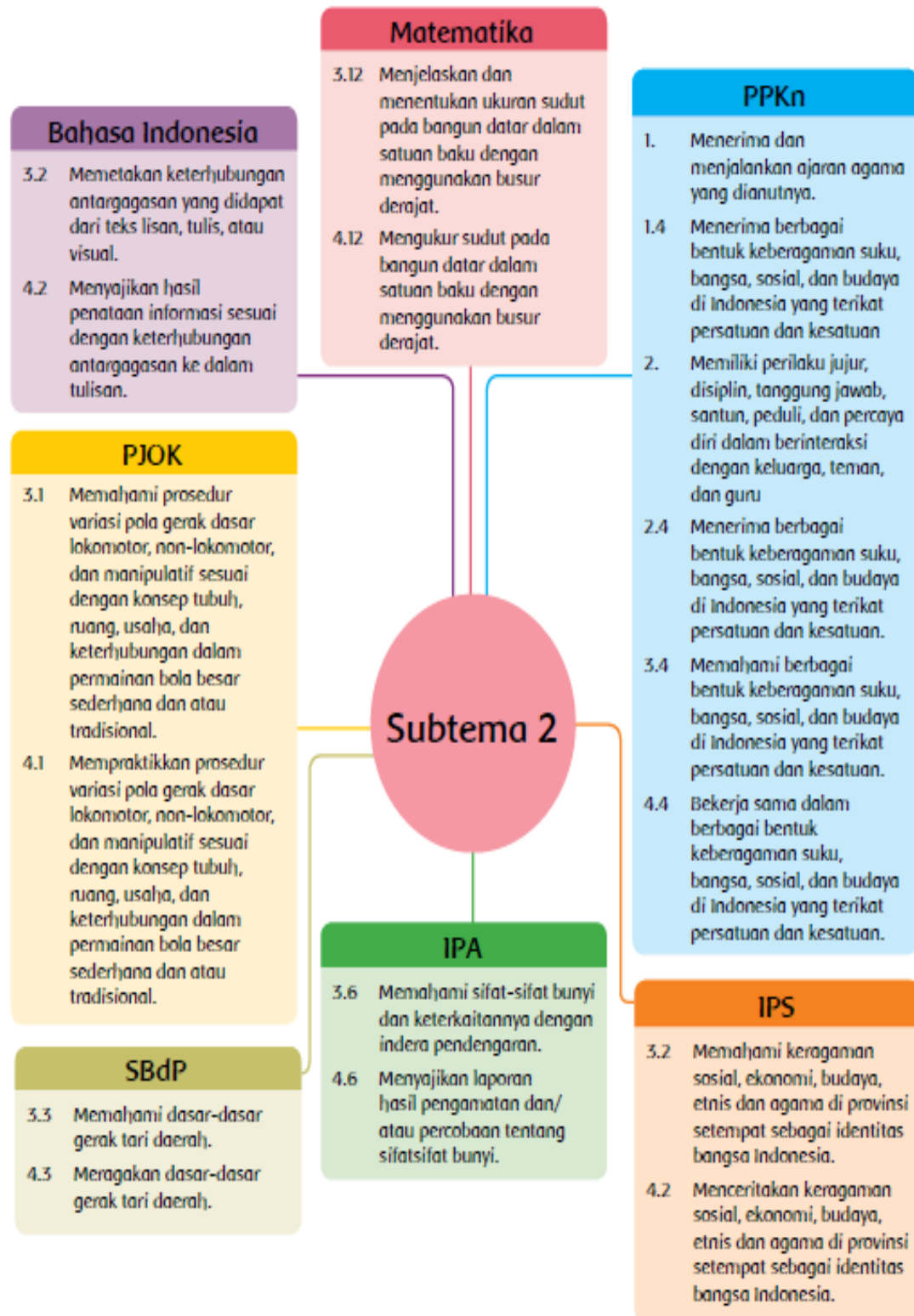
Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan setelah program pembelajaran telah selesai, dan tujuannya yaitu untuk menentukan hasil belajar peserta didik dalam menempuh program pengajaran. Contoh dari tes sumatif ini yaitu tes akhir semester.

G. Analisis dan Pengembangan Bahan Ajar

Bangsa Indonesia sangat beragam akan suku, budaya, ras, golongan dan agama. Toleransi dan menjunjung tinggi nilai persatuan dapat kita lihat di berbagai daerah, contohnya di Bali ada tempat ibadah dari masing-masing agama berdampingan, hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain.

Dalam subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman ini membahas tentang sifat-sifat bunyi keterkaitannya dengan indera pendengaran dalam IPA dimana didalamnya banyak melakukan percobaan sederhana. Memahami dan mempraktikkan tarian daerah Indonesia sebagai materi SBdP, Memahami berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan dalam PPKn, dan Membaca juga mengidentifikasi cerita fiksi tentang nilai kerjasama, persatuan dan kesatuan.

Secara garis besar dalam materi subtema 2 ini lebih memahami dan menerima beragam perbedaan yang ada di Indonesia dimulai dari lingkungan yang ada di sekitar peserta didik hingga meluas ke daerah yang ada di Indonesia. Berikut dapat dilihat pemetaan kompetensi dasar di laman selanjutnya :



Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Riana Rahmasari/2016	Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil nilai mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai ≤ 65 , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai >75 . Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai ≥ 65 dan hanya satu siswa saja yang memiliki nilai ≤ 65 . Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai >75 .	a. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> b. Meningkatkan hasil belajar siswa	a. Mata Pelajaran IPA

2.	Vivin Nurul Agustin/2011	Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar kelas IV Materi Pecahan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). Dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan.	a. Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> b. Meningkatkan hasil belajar siswa	a. Variabel terikat aktivitas b. Materi pecahan
----	--------------------------	---	---------------------------	--	--	--

I. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Waringinkarya II Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. Yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV Semester 1, kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena menurut penulis kemampuan siswa beragam dan kurang berkembang selama proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran perlu

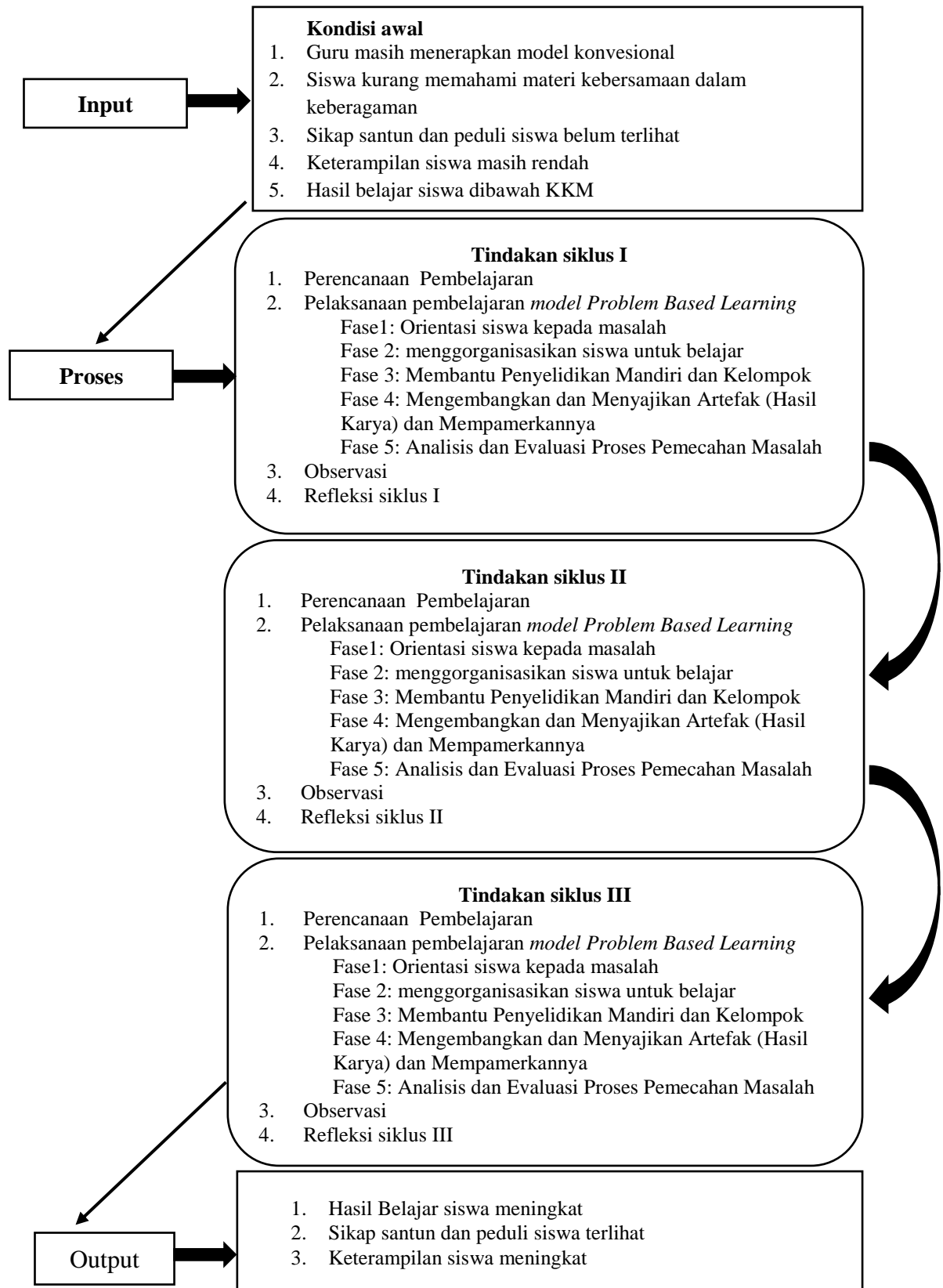
ditingkatkan. Pada penelitian ini, peneliti memilih materi dengan tema 1 sub tema 2 tentang kebersamaan dalam keberagaman.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tema 1 sub tema 2 tentang kebersamaan dalam keberagaman. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif, berani mengeluarkan pendapat, kerjasama, dan keterlibatan dalam belajar, karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada dunia nyata.

Nilakusmawati, (2013, hlm. 35) mengatakan :

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang merangsang dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk atas inisiatif sendiri mampu melakukan analisis dan sintesis terhadap persoalan yang dihadapi sehingga diperoleh penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat teori menurut pengalaman seharusnya instruksi tidak boleh lebih dari 3 hal. Hadi Suwono (2004, hlm. 19) hubungan langsung sebab akibat, bahwa penerapan model *problem based learning* diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram di laman selanjutnya :



Bagan 2.4 Kerangka Pikir

Diadaptasi dari Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 114)

J. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang akan memberikan arahan dalam mengerjakan penelitian yang telah diakui kebenarannya merupakan landasan dalam menemukan hipotesis. Surakhmad (2008, hlm 7). Asumsi dari penulis yaitu dengan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman siswa kelas IV SDN Waringinkarya II Kabupaten Karawang dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Hipotesis

Nurul Zuriah, (2009, hlm. 145) “Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau tentative tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”. Penggunaan metode yang tepat dan perencanaan proses pembelajaran yang matang dan terencana dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, serta berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka diajukan hipotesis tindakan yaitu:

- a. Jika pembelajaran pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas IV SDN Waringinkarya II Kabupaten Karawang.
- b. Jika pembelajaran pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SDN Waringinkarya II Kabupaten Karawang.
- c. Jika pembelajaran pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN Waringinkarya II Kabupaten Karawang.